



Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD

Anis Zulfatin Nihayah^{1✉}, Fina Fakhriyah² & Much Arsyad Fardhani³

^{1✉} Universitas Muria Kudus, anisulfatin7@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-4609-5482](https://orcid.org/0000-0003-4609-5482)

² Universitas Muria Kudus, fina.fakhriyah@umk.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-0861-0404](https://orcid.org/0000-0003-0861-0404)

³ Universitas Muria Kudus, arsyad.fardhani@umk.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-8926-9895](https://orcid.org/0000-0002-8926-9895)

Article Info

History Articles

Received:
September 2019
Accepted:
September 2019
Published:
Oktober 2019

Abstract

Creative thinking belongs to high-order thinking. It is important to see various possible solutions to a problem. Students with various possibilities of solving a problem will be more creative. It is necessary to foster the creative thinking skill since elementary school level. This research has intended to find out the improvement of the students' creative thinking by using the model of contextual teaching and learning assisted by pop-up book media. This research is conducted in fifth grade of elementary school with 26 students. The researcher used classroom action research method in 2 cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques that the researcher used are interview, observation, pre-test, and documentation. The researchers used quantitative and qualitative data analysis. The result of this research show that there is improvement of student' creative-thinking on 6th theme "Heat and Its Displacement" from 54% in the cycle 1 then improve to be 85% in the cycle 2. So, from this research the researchers can conclude that the model of contextual teaching and learning assisted by pop-up book media can improve elementary school students' creative thinking skill.

Keywords:

Contextual Teaching and Learning, Creative Thinking Skill, Pop-Up Book

How to cite:

Nihayah, A. Z., Fakhriyah, F., & Fardhani, M. A (2019). Model pembelajaran CTL berbantuan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 90-99.

PENDAHULUAN

Peranan penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Pendidikan juga bisa menjadi investasi masa depan bagi diri sendiri dan juga untuk kemajuan bangsa dan negara, apabila pendidikan disuatu negara sudah berjalan dengan baik, maka negara tersebut sudah akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Berpikir kreatif merupakan kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan keterampilan ini siswa dapat melihat kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Semakin kreatif seseorang, semakin banyak dan beragam kemungkinan penyelesaian masalah yang dihasilkan. Namun tentu kemungkinan penyelesaian masalah tersebut haruslah tepat dan benar sesuai dengan permasalahan.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa juga terjadi pada salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Kudus khususnya pada kelas V SD tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil tes prasiklus dimana nilai rata-rata kelas yang didapatkan peserta didik yakni 59. Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas ketuntasan minimal yakni hanya ada 3 peserta didik (11,53%), sedangkan 23 peserta didik lainnya masih mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (88,46%). Terdapat empat indikator berpikir kreatif pada soal prasiklus yaitu (1) keaslian, (2) keluwesan, (3) elaborasi, & (4) kelancaran. Pada empat indikator tersebut peserta didik kurang memahami pertanyaan yang saling berkaitan serta peserta didik belum berani memberikan jawaban yang relatif baru dan berbeda dengan temannya.

Dari temuan tersebut, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih belum maksimal. Kurangnya peserta didik untuk memahami pertanyaan diduga disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru masih banyak memberikan konsep materi secara langsung tanpa membantu siswa untuk berpikir melalui proses penemuan. Hal itu mengakibatkan

peserta didik tidak sungguh-sungguh untuk mengikuti proses pembelajaran, pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada sebagian peserta didik ada yang mengobrol, dan bermain dengan temannya sehingga tidak semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi awal dengan guru kelas V pada tanggal 2 September 2019, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran muatan IPA dan Bahasa Indonesia belum maksimal. Hal ini mengakibatkan kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, peserta didik tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Pada saat guru menyampaikan materi tidak terlihat membuat peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan belajar dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga mengakibatkan peserta didik enggan menjawab pertanyaan. Pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung ada sebagian peserta didik yang mengobrol dan bermain dengan temannya.

Hal tersebut menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik, dikarenakan peserta didik takut untuk mengungkapkan pendapat yang nantinya pendapat tersebut tidak terima oleh siswa lain atau guru, hal itu mengakibatkan peserta didik menjadi tidak aktif dan tidak mau untuk berpikir.

Menurut Isti (2013), kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dikarenakan guru hanya menggunakan metode yang terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu media yang digunakan hanya berupa gambar dari buku cetak yang dipegang oleh peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga ditunjukkan pada peserta didik yang kurang memahami makna jawaban yang diungkapkan serta hanya terpaku pada jawaban yang ada dibuku.

Pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pola berpikir kreatif peserta didik, kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru belum

maksimal. Rendahnya peserta didik dalam memahami pertanyaan dipengaruhi karena proses pembelajaran masih banyak memberikan konsep materi secara langsung tanpa membantu siswa untuk berpikir melalui proses penemuan.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Johnson (2014) adalah sebuah kebiasaan dari pemikiran yang harus dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan khayalan, menyatakan kemungkinan-kemungkinan jawaban baru, dan membangkitkan ide-ide yang terduga. Sekar dan Mangunayasa (2015) menjelaskan berpikir kreatif merupakan suatu metode berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Berpikir kreatif juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Menurut Supardi (2013), berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen).

Menurut Artikasari dan Saefudin (2017), kemampuan berpikir kreatif memuat 4 indikator yaitu: 1) orisinalitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan hal yang baru dan berbeda, dalam hal ini siswa dapat menghubungkan konsep-konsep matematika atau menyusun keterkaitan baru untuk dapat menyelesaikan masalah sehingga jawaban benar pada tiap-tiap siswa mungkin berbeda; 2) kelancaran, merupakan kemampuan untuk membangun banyak ide atau gagasan; 3) keluwesan, merupakan kemampuan untuk memandang sebuah masalah dari berbagai sudut pandang. Siswa dapat mencoba berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah; 4) elaborasi, merupakan kemampuan untuk menambahkan ide secara jelas, menguraikan suatu objek. Misalnya siswa bisa menambahkan desain, bayangan warna untuk memperjelas suatu jawaban atau menambahkan secara terperinci sehingga situasi lebih menarik.

Penerapan model pembelajaran untuk proses pembelajaran dapat membuat suasana yang tidak membosankan, dapat membuat peserta didik merasa antusias, serta bisa menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berbagai macam model pembelajaran, dapat diterapkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa, salah satunya yakni model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran dengan cara materi dengan kehidupan nyata siswa dikaitkan secara langsung. Rahmawati (2018) menjelaskan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Model CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Hadiyanta (2013).

Model pembelajaran CTL menurut Shoimin, (2017) merupakan suatu rencana dimana guru mengenalkan kondisi dunia nyata ke dalam kelas dan mengajak peserta didik untuk menghubungkan antara penjelasan yang sudah diberikan oleh guru dengan penerapannya dalam dunia nyata siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hamdayama (2014) mengemukakan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mellinda et al. (2017), model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar melalui pengalaman peserta didik secara nyata, hal ini peserta didik bisa mendapatkan sendiri pengetahuan yang dipelajari dengan cara mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan yang nyata dan dialami oleh siswa sehari-hari. Sedangkan Handini (2016) mengatakan bahwa model pembelajaran CTL merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan materi pembelajaran pada dunia nyata dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

Model pembelajaran CTL bertujuan untuk mendukung peserta didik menguasai makna materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan bisa mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Tahapan model pembelajaran CTL menurut Hasibuan (2014) sebagai berikut: (1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik, (3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) menciptakan masyarakat belajar, (5) menghadirkan model sebagai contoh belajar, (6) melakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Setyowati dan Purba (2017) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran CTL bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri Jatirunggo 02 Pringapus. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase pencapaian proses pembelajaran pada siklus I yaitu 63,64% meningkat pada siklus II menjadi 93,94%. Dengan demikian penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model CTL dinyatakan berhasil dikarenakan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Model ini bisa tercapai secara maksimal apabila terdapat media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi, media yang bisa menyajikan permasalahan dengan nyata, hal itu dapat membuat siswa berpikir kreatif. Media memiliki kegunaan yang besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, kegunaan media dalam pembelajaran yaitu bisa meminimalisir ruang kelas, waktu dan daya indera, penggunaan media disesuaikan situasi dan kondisi dalam kelas akan meminimalisir waktu yang dibutuhkan guru untuk menyampaikan isi pembelajaran. Salah satu media yang memenuhi kriteria tersebut adalah media *pop-up book*. Menurut Sylvia (2015), *Pop-Up Book* merupakan

sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka serta memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan.

Dianita (2017) menjelaskan media *Pop-Up Book* yaitu media pembelajaran berupa kartu yang timbul dan terdiri dari gambaran, telah diketahui bahwa kemampuan menyerap dan mengingat siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkatkan secara signifikan apabila proses pengambilan informasi terjadi melalui indera penglihatan. Media *Pop-Up Book* merupakan inovasi berbentuk buku yang menyimpan gaya tiga dimensi berbentuk 2 lapis kertas tertutup, dan apabila dibuka tampilannya memberikan kesan yang menakjubkan dan dapat ditegakkan Wati (2017).

Menurut Rizkiyah (2019), media *Pop-Up Book* memberikan visualisasi yang menarik, serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, sehingga *Pop-Up Book* sangatlah cocok untuk siswa sekolah dasar karena memberikan kesan yang jauh lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran. Media *Pop-Up* dapat memberikan visualisasi cerita atau informasi yang unik melalui tampilan gambar yang membentuk 3 dimensi sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi (Rengganis, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholikhah (2017) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil validasi media diperoleh persentase 95,71% dari validasi ahli media, 94,93% dari ahli materi 95,17% dari ahli pengguna (guru), dan 95% dari uji coba pengguna (siswa). Hasil validasi keseluruhan yaitu 95,20% dengan kriteria "sangat valid maka media ini sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran tematik.

Media *Pop-Up Book* ini dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga dengan cara kreatif dapat melakukan percobaan dan menemukan sumber energi panas, dan perpindahan panas secara konduksi maupun secara konveksi. Penerapan model CTL dengan berbantuan media *Pop-Up Book* diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan dapat memfokuskan tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model CTL berbantuan media *Pop-Up Book*

siswa dituntut untuk memahami materi dengan dijelaskan menggunakan media pembelajaran tersebut, setelah siswa memahami materi, kemudian siswa melakukan kegiatan percobaan untuk membuktikan mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Media *Pop-Up Book* pada penelitian ini yakni media yang berbentuk buku dan berisi materi mengenai sumber energi, suhu dan panas, perpindahan panas secara konduksi dan perpindahan panas secara konveksi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyelenggarakan tindakan yang bertujuan penerapan model CTL berbantuan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada tema 6 “Panas dan Perpindahannya”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas mengacu pada model yang diutarakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan dalam 2 pertemuan. Setiap siklus meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto et al. (2011) bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan pada penelitian tindakan kelas yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SD, dengan subjek penelitian yakni peserta didik kelas V SD tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu instrumen tes dan pedoman wawancara. Instrumen tes yang dipakai pada penelitian ini yakni soal uraian berjumlah 8 yang terdiri dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu 1) keaslian, 2) keluwesan, 3) elaborasi, dan 4) kelancaran.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini sebagai berikut: peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam tema 6 “Panas dan Perpindahannya” dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

berbantuan media *Pop-Up Book* meningkat dengan penilaian $\geq 75\%$ kriteria penilaian baik atau kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema 6 “Panas dan Perpindahannya” yang dimiliki siswa kelas V SD. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 70 dengan nilai terendah 56. Berikut ini merupakan hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kreatif yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan hasil evaluasi kemampuan berpikir kreatif

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Keaslian	78	86
2.	Keluwesan	79	83
3.	Elaborasi	67	77
4.	Kelancaran	56	80
Jumlah		280	326
Nilai Rata-Rrata		69	82
Presentase Ketuntasan		54%	85%
Kriteria		Perlu Bimbingan	Kreatif

Dari Tabel 1 dapat diketahui peningkatan rata-rata skor yang didapatkan pada siklus I ke siklus II yakni sebesar 13, sedangkan ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan sebesar 31%. Hasil dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif mengalami kenaikan. Indikator pertama keaslian pada siklus I mendapatkan rata-rata 78 sedangkan pada siklus II mendapatkan rata-rata 86. Indikator kedua keluwesan pada siklus I mendapatkan skor 79 dan siklus II mendapatkan skor 83. Indikator ketiga elaborasi mendapatkan rata-rata sebesar 67 dan siklus II mendapatkan rata-rata sebesar 77. Indikator keempat yaitu kelancaran pada siklus I mendapatkan rata-rata 56 dan siklus II mendapatkan rata-rata sebesar 80.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus yakni siklus I dan siklus II, pada setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan.

Penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media *Pop-Up Book* sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif siswa, dikarenakan penerapan CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran yang ada di media *Pop-Up Book* dengan kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan keduanya para siswa dapat melihat makna materi yang telah dipelajari di sekolah, siswa dapat menemukan makna materi pembelajaran tersebut ketika siswa secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki atau melakukan percobaan, mencari informasi dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan dengan sendiri.

Pelaksanaan model pembelajaran CTL pada penelitian terdapat tahap-tahap yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran dengan penerapan model CTL diantaranya yaitu: 1) guru memberikan dan menerangkan materi pembelajaran yang akan diterima siswa dengan menggunakan media *Pop-Up Book*, kemudian siswa bersama kelompoknya mempelajari sendiri materi yang ada pada media *Pop-Up Book*, 2) siswa bersama kelompoknya melakukan percobaan berdasarkan materi yang ada pada media *Pop-Up Book*, 3) siswa saling bertanya atau berdiskusi dibawah bimbingan guru, 4) siswa mencari pengetahuan baru untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, 5) siswa saling bekerjasama dengan kelompoknya, 6) setelah melakukan percobaan dan berdiskusi setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, 7) guru mengingatkan siswa pada kegiatan yang telah dilakukan setelah itu menyimpulkan materi yang telah dipelajari, 8) setiap akhir siklus peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa .

Penerapan model CTL berbantuan media pop-up book pada proses pembelajaran terlihat keinginan siswa yang antusias untuk berhasil melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Antusias siswa yang ingin tahu ketika guru

menjelaskan materi pada siklus II menunjukkan adanya dorongan kebutuhan belajar siswa. Selain itu siswa juga lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif seperti melakukan percobaan dan berdiskusi.

Hasil dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif mengalami kenaikan, indikator pertama keaslian pada siklus I mendapatkan rata-rata 78 sedangkan pada siklus II mendapatkan rata-rata 86, Rendahnya rata-rata yang didapatkan siswa pada siklus I dipengaruhi oleh siswa yang mendapatkan skor 2. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pada siklus I siswa cenderung ragu dalam mengemukakan ide dari pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini yang perlu ditekankan yaitu guru harus membimbing dan melakukan penguatan saat siswa menjawab soal. Hal tersebut senada dengan pendapat Jurianti (2018) yang mengatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Indikator kedua keluwesan pada siklus I mendapatkan skor 79 dan siklus II mendapatkan skor 83. Peningkatan terjadi karena adanya pengaruh dalam pembelajaran, dengan membangun aspek menghasilkan suatu gagasan yang berbeda-beda. Peneliti menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dengan cara memberikan media yang dibuat dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Nugroho (2012) yang berpendapat bahwa media sangat efektif untuk menghasilkan banyak gagasan yang diberikan melalui permasalahan. Guru dapat merancang sendiri media sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Indikator ketiga elaborasi mendapatkan rata-rata sebesar 67 pada siklus I dan siklus II mendapatkan rata-rata sebesar 77. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam berdiskusi kelompok menyebabkan siswa kurang memahami dalam menjawab soal tes evaluasi

akhir siklus yang didalamnya terdapat indikator elaborasi. Selain itu kurangnya siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru saat menjelaskan permasalahan yang terkait pada materi pembelajaran.

Hal ini peneliti melakukan kegiatan dalam mengatasi kurangnya aktivitas siswa yaitu menggunakan teknik bertanya lanjutan mengenai masalah yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini mengikuti pendapat Djamarah (2015) yang mengungkapkan bahwa bertanya lanjutan akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan dengan tingkat kesukarannya tinggi, cermat dan relevan. Skor yang diperoleh peserta didik indikator elaborasi meningkat dari mulai prasiklus hingga siklus II.

Indikator keempat yaitu kelancaran pada siklus I mendapatkan rata-rata skor 56 dan siklus II memperoleh rata-rata skor sebesar 80. Peningkatan rata-rata juga terjadi pada indikator kelancaran dikarenakan siswa dari tahap prasiklus hingga akhir siklus II selalu mengalami perkembangan dan peningkatan untuk menghasilkan banyak gagasan siswa dituntut untuk memahami apa yang akan disampaikan oleh peneliti yang berkaitan erat pada materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya siswa lebih memperhatikan pada petunjuk guru, sehingga guru perlu memberikan permasalahan yang dapat memunculkan siswa untuk membuat banyak gagasan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Purwanti dan Utomo (2018) dimana guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan yang memunculkan banyak gagasan.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang terjadi pada siklus I dan siklus II secara berkala dan berkesinambungan. Hasil dari tes evaluasi kemampuan berpikir kreatif siklus I siswa kelas V SD tahun pelajaran 2019/2020 secara klasikal menunjukkan bahwa dari jumlah siswa keseluruhan yakni 26 siswa terdapat 12 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan ada 14 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Jika disajikan dalam presentase maka peserta didik yang tidak tuntas dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM yakni 54%. Jika dianalisis pada nilai ketuntasan secara keseluruhan, maka kemampuan berpikir kreatif siswa pada

tema 6 “Panas dan Perpindahannya” pada evaluasi siklus I termasuk kedalam kriteria kurang kreatif. Hal ini diperlukan adanya tindakan kembali untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tema tersebut.

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model CTL berbantuan media *Pop-Up Book* siklus I tidak bisa dianggap berhasil dikarenakan kemampuan berpikir kreatif siswa tidak mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya yakni ketuntasan klasikal memperoleh persentase $\geq 75\%$ dengan kriteria kreatif.

Indikator keaslian, keluwesan, kelancaran, dan elaborasi pada hasil evaluasi siklus I belum berhasil dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami soal yang diberikan oleh guru, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru dan peserta didik tidak fokus dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tes evaluasi. Oleh karena itu untuk memperbaiki nilai pada tes evaluasi, peneliti memberikan peringatan kepada siswa untuk lebih memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, selain itu guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta lebih fokus serta sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes evaluasi agar tidak lagi mengalami kesulitan dan mendapatkan nilai yang maksimal.

Penelitian ini senada dengan pendapat Jurianti (2018) bahwa penguatan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Berdasarkan tes evaluasi kemampuan berpikir kreatif pada pelaksanaan siklus II, didapatkan hasil nilai rata-rata kelas yaitu 76 dengan nilai terendah yang didapatkan siswa yakni 68. Hasil tes evaluasi siklus II secara keseluruhan membuktikan bahwa dari jumlah siswa keseluruhan yakni 26 siswa terdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, sedangkan 22 siswa tuntas atau mendapatkan nilai diatas KKM. Jika

disajikan dalam persentase maka siswa yang memperoleh ketuntasan yakni 85%, sedangkan siswa yang tidak tuntas yakni 15,38%. Jika dianalisis dengan kriteria ketuntasan secara klasikal, maka kemampuan berpikir kreatif siswa pada tes evaluasi siklus II termasuk dalam kategori kreatif.

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari empat indikator jika dilihat dari hasil tes evaluasi siklus II mengalami peningkatan dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran sungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga sudah memahami soal yang diberikan guru dan juga sudah fokus dalam mengerjakan soal tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I sebelumnya yakni 46,15%. Meningkatnya kemampuan berpikir kreatif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran CTL saja melainkan Media *Pop-Up Book* merupakan media yang dapat membuat peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Dianita (2017) menyebutkan penggunaan media pembelajaran *Pop-Up* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA. Hal ini membuktikan bahwa media *Pop-Up Book* memang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan aktivitas siswa dan menggali pengetahuan baru.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa juga sudah terlihat pada saat kegiatan diskusi dan melakukan percobaan sederhana setelah guru memberikan stimulus permasalahan terkait dengan sumber energi, perpindahan panas secara konduksi dan konveksi dengan mengaitkan pada kehidupan nyata siswa. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2014) yang mengemukakan bahwa Model CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami arti materi pembelajaran dan dapat mengaitkannya dengan situasi kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang

dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Ketuntasan hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari setiap tindakan. Ketuntasan nilai prasiklus sebesar 11,53% (kurang kreatif), ketuntasan nilai tes siklus I sebesar 54% (kurang kreatif), dan ketuntasan hasil tes evaluasi siklus II sebesar 85% (kreatif). Sehingga penelitian tindakan kelas ini sudah dikatakan berhasil karena kemampuan berpikir kreatif siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti yakni $\geq 75\%$ dengan kriteria kreatif.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dinyatakan berhasil dikarenakan sudah tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketercapaian kemampuan berpikir kreatif secara klasikal memperoleh 81,5 pada kriteria kreatif. Hal itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada tema 6 "Panas dan Perpindahannya" dengan menerapkan model CTL berbantuan media *Pop-Up Book* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa khususnya siswa kelas V SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil serta berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran tema 6 "Panas dan Perpindahannya" dengan menerapkan model CTL berbantuan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun simpulan hasil penelitian tindakan kelas ini bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan. Siklus I rata-rata yang dicapai sebesar 70 dengan kualifikasi cukup kreatif, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,5 dengan kriteria kreatif.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu salah satunya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* karena komponen

CTL diyakini dapat mendukung dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada dosen pembimbing 1) Fina Fakhriyah, dan 2) Much. Arsyad Fardhani yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini dengan maksimal. Terima kasih juga kepada kepala sekolah SD 3 Mejobo yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan guru kelas V yang telah membantu pada saat proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Artikasari, E. A. & Saefudin, A. A. (2017). Menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan pendekatan contextual teaching and learning. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 3(2), 59-145.
- Dianita, S. (2017). Penggunaan media pop up untuk meningkatkan hasil belajar tema ekosistem kelas V SDN Balong Sari I Surabaya. *JPGSD*, 5, 883-892.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 32-38.
- Hamdayama, J. (2014). *Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Handini, D. (2016). Penerapan model *contextual teaching and learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), 451-460.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma*, 2 (1), 1-12.
- Isti, S. N. D. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *JPGSD*, 1(2), 1-14.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Jurianti. (2018). Peningkatan keterampilan mengajar guru pada mata pelajaran IPS melalui supervisi akademik SD Negeri 038 Pulau Kijang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 929-935.
- Mellinda, D., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2017). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD pada materi perubahan wujud benda. *Pena Ilmiah*, 2(1), 441-450.
- Nugroho, S. (2012). Pembelajaran IPA dengan metode inkuiri terbimbing menggunakan laboratorium riil dan virtual ditinjau dari kemampuan memori dan gaya belajar siswa. *Jurnal Inkuiri*, 1(3), 235-244.
- Purwati, W. & Utomo, S. B. (2018). Pembelajaran analisis kimia menggunakan metode inkuiri terbimbing dan inkuiri berbasis termodifikasi untuk meningkatkan hasil belajar ditinjau dari kreativitas. *Jurnal Pendidikan IPA*, 7(2), 182-189.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. *JIPP*, 2(1), 12-20.
- Rengganis, M. A. N. (2017). Pengembangan media pop-up sebagai pengenalan

- bimbingan dan konseling komprehensif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cerme, Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 7(13), 108-116.
- Rizkiyah, F. L. (2019). Penggunaan media *pop up book* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *JPGSD*, 7(1), 2581-2590.
- Sekar, D. K. S. & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Pamaron Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11.
- Setyowati, R. & Purba, R. T. (2017). Peningkatan kreativitas siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). *ESJ*, 7(2), 293-307.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholikhah, A. (2017). Pengembangan media pop up book untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada mata pelajaran bahasa indonesia materi menulis karangan kelas V SDN Rowoharjo tahun ajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia*, 1(8), 1-8.
- Supardi, U. S. (2013). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Formatif*, 2 (3), 248-262.
- Sylvia, N. I. (2015). Pengaruh penggunaan media pop-up book terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *JPGSD*, 3(2), 1196-1205.
- Wati, E. T. (2017). Pengaruh media pop-up book terhadap hasil belajar siswa tema ekosistem kelas V SDN Karangpilang 1 Surabaya. *JPGSD*, 5(3), 913-923.